

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan penduduk terbanyak keempat di seluruh dunia pada tahun 2015. Dengan pertumbuhan populasi yang meningkat dari hari ke hari, maka penggunaan transportasi meningkat. Mempromosikan mobilitas tinggi yang mendorong tingginya kepadatan lalu lintas, baik barang maupun orang dari seluruh dunia (Asriyani, N., & Karimuna, 2017).

Dalam model kesehatan yang dibuat hingga tahun 2020, *World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa gangguan mental, yang merasakan kelelahan yang parah dan menyebabkan depresi, akan menjadi penyebab kematian paling umum kedua setelah penyakit jantung. Sebuah survei oleh Kementerian Tenaga Kerja Jepang terhadap 12.000 perusahaan, termasuk sekitar 16.000 pekerja yang dipilih secara acak di negara tersebut, menemukan bahwa 65% pekerja mengeluhkan kelelahan fisik akibat pekerjaan rutin, 28% kelelahan mental, dan sekitar 7% pekerja mengeluhkan stres berat dan perasaan ditinggalkan. Menurut hasil riset sebuah perusahaan di Indonesia, karyawan di bagian produksi rata-rata mengalami kelelahan, disertai sakit kepala dan punggung, pusing dan bahu kaku (Innah et al., 2021).

Menurut *International Labour Organization* (ILO) mengemukakan bahwa setiap tahun sebanyak dua juta pekerja meninggal akibat kecelakaan kerja di tempat kerja yang disebabkan faktor kelelahan.

Penelitian tersebut menyatakan dari 58.115 sampel, 32,8% diantaranya menderita kelelahan (Adytama & Muliawan, 2020).

Occupational Safety and Health Administration (OSHA) mengatakan kelelahan kerja merupakan penyebab cedera yang paling besar di industri agro industri, dan pada bidang agro industri sendiri dilaporkan 34% dari hilangnya jam kerja disebabkan oleh kelelahan kerja dan kompensasi pekerja digunakan untuk membiayai permasalahan yang menyangkut kelelahan kerja (Asriyani & Karimuna, 2017).

Di Indonesia rata-rata setiap hari terjadi 414 kecelakaan kerja, dimana 27,8% disebabkan oleh kelelahan yang cukup tinggi, dan ada sekitar 9,5% atau sebanyak 39 orang mengalami kecacatan. Dari data kecelakaan kerja yang diterbitkan oleh Kepolisian Negara Republik Indonesia pada tahun 2012 rata-rata terjadi 847 kecelakaan kerja per hari, dimana 36% di antaranya disebabkan oleh kelelahan yang parah dan sekitar 18 persen atau sebanyak 152 orang menyandang disabilitas (Rino Komalig & Mamusung , 2020).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia (RI) No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan Pasal 164, dinyatakan bahwa upaya kesehatan kerja yang ditujukan untuk melindungi pekerja agar hidup sehat dan terbebas dari gangguan kesehatan serta pengaruh buruk yang diakibatkan oleh pekerjaan. Salah satu gejala gangguan

kesehatan pada pekerja yang sering timbul akibat pekerjaan adalah kelelahan (Sutoyo, 2022).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2013 terdapat angka kecelakaan lalu lintas sebesar 104.976 dan jumlah korban meninggal 23.385, sedangkan penyebab kecelakaan sebanyak 93,52% yaitu faktor kesalahan pengemudi atau *human error*. Faktor pendorong yang dimaksud adalah dimana kondisi fisik seperti kelelahan, mengantuk, mabuk, terburu-buru dan kesalahan membaca petunjuk jalan (Belia, 2018).

Kelelahan kerja seringkali disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah lamanya masa kerja. Tingkat beban yang terlalu tinggi memungkinkan pemakaian energi yang berlebihan dan kelebihan beban, sedangkan tingkat beban yang terlalu rendah memungkinkan kebosanan atau kejenuhan. Itulah mengapa kita harus mengusahakan tingkat intensitas beban yang optimal, yang terletak di antara dua ekstrim dan tentu saja bervariasi dari satu individu ke individu lainnya (Sari, W. R, 2019).

Pada penelitian di trayek teling di kota Manado tahun 2017 yang mengenai hubungan faktor-faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada pengemudi angkutan kota menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara umur dan masa kerja dengan kelelahan kerja pada pengemudi bus (Belia, 2018).

Penelitian yang dilakukan di tahun 2016 di PT. Karias Tabing Kencana dinyatakan bahwa usia dapat mempengaruhi kelelahan kerja. Hal ini terjadi karena semakin bertambahnya usia maka semakin besar pula risiko penurunan sistem fisiologis dan biologis secara bertahap. Beberapa peneliti lainnya menyebutkan bahwa terjadinya kelelahan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu antara lain faktor individu, faktor pekerjaan dan faktor lingkungan kerja (Adryanti, 2022).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Daniel Carlos (2016), menemukan bahwa durasi mengemudi, kualitas tidur dan beban waktu kerja berhubungan dengan kelelahan kerja. Sementara hasil penelitian Tika Nanda Prastuti (2017), menunjukkan bahwa kelelahan kerja mempunyai hubungan yang kuat dengan variabel waktu kerja, aktivitas fisik dan status gizi, serta hubungan yang kecil dengan umur dan kebiasaan merokok (Raihanil, M. A, 2020).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa usia, status gizi, dan lama kerja mempunyai hubungan dengan terjadinya kelelahan kerja. Namun dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil penelitian yang bervariasi, baik dari segi signifikan, besarnya korelasi yang ditunjukkan, serta arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tersebut (Azzah, N. E, 2021).

Hasil survey awal tentang kelelahan kerja pada bulan januari tahun 2023 terdapat bus yang beroperasi sebanyak 25 unit diantaranya terdapat 4 *double deck* dan 21 *single deck*. Masing-masing terdapat 2

orang pengemudi dalam 1 bus dan sebanyak 10 orang adalah pengemudi cadangan dan tidak di tempatkan secara permanen di dalam satu bus dengan tujuan yang sama. Populasinya berjumlah 60 orang dan rata-rata umur pengemudi bus PO Borlindo Makassar berkisaran 20-60 tahun dengan lama kerja dimana jadwal keberangkatan bus antar daerah ada yang 6 jam, 12 jam kerja dan terkhusus rute wilayah antar provinsi bisa mencapai 24 jam untuk waktu keberangkatan saja, dengan jadwal keberangkatan setiap hari dan setiap pengemudi mempunyai cuti selama 2 minggu dalam setahun. Selain itu, dari beberapa pengemudi juga sering merasa kelelahan seperti nyeri punggung belakang, merasa mengantuk pada saat mengemudi, sempoyongan dan merasakan kaku pada bahu setelah mengemudi dengan jarak tempuh yang telah ditentukan. Sehingga ini termasuk gejala-gejala yang menunjukkan seseorang mengalami kelelahan kerja dalam mengemudi.

Berdasarkan data yang ada dan fakta yang didapatkan bahwa di PO Borlindo Makassar terdapat kasus pada pekerja yang mengalami kelelahan kerja, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja Pengemudi Bus Antar Daerah dan Provinsi PO Bolindo Makassar Tahun 2023". Memungkinkan terjadinya kelelahan kerja pada pengemudi bus sehingga dapat membahayakan penumpang bus dan bisa membahayakan diri sendiri saat mengendarai mobil di jalan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu:

1. Apakah ada hubungan umur dengan kelelahan kerja pada pengemudi bus antar daerah dan provinsi di PO Borlindo Makassar tahun 2023?
2. Apakah ada hubungan beban kerja mental dengan kelelahan kerja pada pengemudi bus antar daerah dan provinsi di PO Borlindo Makassar tahun 2023?
3. Apakah ada hubungan lama kerja dengan kelelahan kerja pada pengemudi bus antar daerah dan provinsi di PO Borlindo Makassar tahun 2023?
4. Apakah ada hubungan status gizi dengan kelelahan kerja pada pengemudi bus antar daerah dan provinsi di PO Borlindo Makassar tahun 2023?
5. Apakah ada hubungan waktu tidur dengan kelelahan kerja pada pengemudi bus antar daerah dan provinsi di PO Borlindo Makassar tahun 2023?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada pengemudi bus antar daerah dan provinsi di PO Borlindo tahun 2023.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan umur dengan kelelahan kerja pada pengemudi bus antar daerah dan provinsi di PO Borlindo tahun 2023.
- b. Untuk mengetahui hubungan beban kerja mental dengan kelelahan kerja pada pengemudi bus antar daerah dan provinsi di PO Borlindo tahun 2023.
- c. Untuk mengetahui hubungan lama kerja dengan kelelahan kerja pada pengemudi bus antar daerah dan provinsi di PO Borlindo tahun 2023.
- d. Untuk mengetahui hubungan status gizi dengan kelelahan kerja pada pengemudi bus antar daerah dan provinsi di PO Borlindo tahun 2023.
- e. Untuk mengetahui hubungan waktu tidur dengan kelelahan kerja pada pengemudi bus antar daerah dan provinsi di PO Borlindo tahun 2023.

D. Manfaat

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber informasi bagi pekerja pengemudi bus untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan kelelahan kerja serta dapat menghindarinya dan meningkatkan kesadaran diri bagi pekerja

pengemudi bus antar daerah dan provinsi untuk menyikapi kelelahan kerja yang dialami.

2. Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan juga sebagai sumber informasi bagi pengemudi bus antar daerah dan provinsi, mahasiswa dan peneliti selanjutnya.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan pengalaman yang berharga dalam upaya menambah wawasan ilmu dan pengetahuan tentang hal-hal yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada pengemudi bus antar daerah dan provinsi disamping sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM) pada Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia Makassar.